KURIOS
(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)
Vol 7, No. 2, Oktober 2021 (217-231)
e-ISSN 2614-3135
p-ISSN 2615-739X
https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios

Hasrat transhumanisme di tengah pandemi Covid-19: Sebuah upaya memahami identitas diri melalui pendekatan teologi interkultural

Linus Baito
Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang, Jawa Timur
linusbaito@gmail.com

https://orcid.org/0000-0002-4804-6820

Keywords:
Covid-19 pandemic; intercultural; self identity; theology of intercultural; transhumanism; identitas diri; interkultural; pandemi Covid-19; teologi interkultural; transhumanisme

Article History
Submitted: May 23, 2021
Revised: August 04, 2021
Accepted: August 19, 2021

DOI: https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.294

Copyright: ©2021, Authors.
License:

Scan this QR, Read Online

Abstract: This writing attempts to reread the ambitious dreams of transhumanism about the super civilization of humankind in the future development, such as longevity, intelligent, and wellness. These super thinks are now running into a formidable challenge of pandemic Covid-19 reality. Reflecting to the Anthony Gittins' thought of a new identity of believers, the author will develop this writing in some features. First, the urgency of critical reading toward the dreams of transhumanism. Second, how the Covid-19 pandemic turned into an enormous challenge for transhumanism concepts? Third, referring to the Gittins, how significant of his intentions could bring an alertness to the transhumanists and believers in a new identity thought in Christ? In his explorative research, the author will employ a descriptive qualitative method. Last part is a result and suggestions for further exploration and for readers to find out a dynamic of human self-identity.

Abstrak: Tulisan ini berupaya untuk membaca ulang mimpi besar transhumanisme tentang suatu peradaban super agung manusia mengenai masa depan dalam aspek kekekalan, kejeniusan dan kebahagiaan. Hasrat super tersebut menghadapi tantangan super besar pula melalui kenyataan pandemi Covid-19. Berefleksi dari konsep Anthony Gittins tentang identitas baru komunitas orang-orang percaya, tulisan dikembangkan sebagai berikut: Pertama, urgensi membaca ulang secara kritis mimpi super kalangan transhumanis. Kedua, bagaimana pandemi Covid-19 menjadi tantangan super bagi konsep transhumanime? Ketiga, merujuk pada pemikiran Anthony Gittins, sejauh mana konsep Gittins dapat menyadarkan kaum transhumanis dan kelompok orang percaya tentang identitas baru dalam Kristus. Studi literatur dengan metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan dalam upaya mengeksplorasi. Pada bagian akhir, akan disimpulkan serta disuguhkan saran bagi para peneliti selanjutnya, dan para pembaca untuk terus melakukan upaya dinamis dalam memahami identitas diri manusia.

Pendahuluan

Benjamin Zand, seorang reporter *The Victoria Derbyshire*, melalui program *BBC News* pada 14 September 2015 mengusung tema *Transhumanism: Could We Live Forever?* Berita yang dilansir beberapa tahun silam tampaknya merefleksikan mimpi besar bagi peradaban manusia di masa mendatang. Betapa tidak, di belahan negara maju sekelompok orang sedang memimpikan bagaimana untuk menjadi manusia yang "*super*". Hidup lebih lama (*super longevity*), hidup lebih cer-

das (*super intelligent*) dan hidup lebih sejahtera (*super wellbeing*).[1] Maxwell J. Mehlman, yang disitir oleh Roland Cole-Turner mengusulkan istilah "*enhancement*"[2], sebagai upaya peningkatan kualitas terhadap manusia sehingga dapat mencapai superioritas yang diinginkan. Secara teknis Mehlman mengungkapkan bahwa pengembangan melalui saintifik biomedis dapat meningkatkan kinerja, penampilan, serta kapasitas diri seseorang.[3] Kematian, keterbatasan intelektual dan kesengsaraan merupakan tiga target utama yang harus dilawan dan dicari jalan keluar yang revolusioner.

Konsep transhumanisme dapat dinilai sebagai pendekatan kultur dan filosofis Barat.[4] Namun di Timur, negara Tiongkok misalnya, sejak 2000 tahun silam telah memiliki keya-kinan dan konsep tentang hidup sehat, panjang umur, beruntung dan bahagia. Kata kunci untuk mewujudkan mimpi tersebut ialah keharmonisan. Manusia harus mengupayakan hidup yang utuh dan selaras dalam dirinya, dengan sesama, alam, dan pribadi yang ilahi. Praktek memadukan khasiat berbagai ramuan herbal dan keyakinan agama (*Tao*) menjadi salah satu bagian dari proses untuk menggapai mimpi tersebut.[5] Nampaknya konsep pengembangan diri manusia, termasuk umur panjang, menjadi mimpi sebagian besar kalangan baik di dunia Timur maupun Barat.

Dalam Kekristenan ditemukan konsep tetang ciptaan baru.[6] Tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru menyebutkan dua kali istilah ciptaan baru; 2 Korintus 5:17 dan Galatia 6:15. Michelle V. Lee memaknai istilah tersebut sebagai '*new humanity*'. Beliau menuturkan bahwa: "*a new humanity composed of those who have been transformed through Christ*."[7] Pernyataan tersebut, lanjut Lee, merupakan suatu pernyataan keberadaan atau identitas orang-orang Kristen sebagai tubuh Kristus.[8] Senada dengan Lee, Judith Lieu mengungkapkan bahwa komunitas orang-orang percaya dalam Kristus itu sebagai suatu kelompok manusia baru (*a new humanity*).[9] Anthony Gittins, dalam konteks kehidupan interkultural mengusulkan ide yang menarik pula untuk dicermati.[10] Beragam pandangan di atas menunjukkan bahwa konsep tentang identitas baru bukanlah hal yang asing dalam teologi Kristen.

Pandemi Covid-19 yang terjadi pertama kali pada penghujung tahun 2019 di Wuhan, Tiongkok telah, dan sedang menjadi wabah global.[11] Para ahli menduga bahwa virus super ganas yang menyerang manusia secara merajalela tersebut, berasal dari hewan mamalia.[12] Merujuk pada catatan worldometers.info, sudah lebih dari dua juta nyawa manusia di seluruh dunia

---

[1] Benjamin Zand. *Transhumanism: Could we live forever? BBC News*. https://www.youtube.com/watch?v=STsTUEOqP-g 14 Sept 2015, 182,779 views. Diakses 6 Februari 2021.

[2] Ronald Cole-Turner (ed.), *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement* (Washington, DC: Georgetown University Press, 2011), 1.

[3] Ibid.

[4] Max More, "The Philosophy of Transhumanism," in *The Transhumanist Reader* (Oxford: Wiley, 2013), 3–17. More menyebutkan bahwa: "Transhumanism is a life philosophy, an intellectual and cultural movement, and an area of study."

[5] Kwang-hee Park, "Asian Medicine and Holistic Aging," *Pastoral Psychology* 60, no. 1 (February 23, 2011): 73–83. Lebih lanjut Park menjelaskan kehidupan yang utuh dan harmonis sebagai berikut: "Chinese medicine, meditation, exercise, and nutrition therapy are practices that have been influenced by tenets of Taoism (**ch'i**, *yin* and *yang*, and five elements). These various practices when held in balance promote a natural life style that helps incline the elderly people to the natural rhythm of Tao, thus enhancing immune systems, health, and longevity."

[6] John Reumann, "Pauline Theology," in *Variety and Unity in New Testament Thought* (Oxford University Press, 1991), 71–94.

[7] Michelle V. Lee, *Paul, the Stoics, and the Body of Christ*, *Paul, the Stoics, and the Body of Christ* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 105–152.

[8] Ibid.

[9] Judith Lieu, "Paul, the Stoics, and the Body of Christ," *Ecclesiology* 4, no. 2 (2008): 259–261, https://brill.com/view/journals/ecso/4/2/article-p259_13.xml.

[10] Anthony J. Gittins, *Living Mission Interculturally: Faith, Culture, and the Renewal of Praxis* (Minneapolis: Liturgical Press/Michael Glazier, 2015), 15–30.

[11] Iaquinto, Benjamin Lucca. *Tourist as vector: Viral mobilities of COVID-19*, Dialogues in Human Geography 2020, Vol. 10(2) 174–177

[12] Michael Mosley. *COVID-19: What You Need to Know about the Coronavirus and the Vacine*, New York: Artia Books, 2020, p.15.

melayang akibat korona. Dari seratus juta lebih yang terpapar, ada hampir delapan puluh juta jiwa yang sembuh.[13] Baito mengungkapkan realita Covid-19 tersebut dengan istilah *contra vita*, yang berarti sedang menantang dan menentang keberadaan hidup manusia serta segala peradabannya.[14] Mimpi super transhunisme seperti uraian di atas pun sedang dihadang oleh ganasnya penyebaran Covid-19. Seluruh aspek kehidupan manusia mengalami dampak destruktif virus tersebut.

Merujuk pada Frans Wijsen, istilah teologi interkultural dipopulerkan Hollenweger pada akhir tahun 70-an, yang mencermati bahwa dunia misiologi dan ekumenis memiliki keterkaitan secara utuh.[15] Dimensi misional menjadikan teologi interkultural sangat memperhitungkan aspek komunikasi yang dinamis inter dan antar kultural yang kaya dalam masyarakat. Melalui lensa tersebut penulis hendak melakukan pendekatannya untuk mengembangkan tulisan ini. Salah satu tokoh yang mengembangkan ide teologi interkultural ialah Anthony Gittins.

Dinamika percakapan di kalangan transhumanisme, kebudayan Tiongkok, dan Kekristenan menyadarkan penulis bahwa ada kesamaan konsep yang progressif tentang pengertian tubuh manusia. Pada sisi dan waktu yang bersamaan pula, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari antara mereka. Realitas ketegangan tersebut menghantar penulis pada sejumlah pertanyaan, sejauh mana konsep identitas diri manusia dalam pandangan transhumanisme dapat dimengerti dalam Kekristenan? Bagaimana kehadiran pandemi Covid-19 menantang konsep tentang superioritas manusia? Bagaimana konsep tentang identitas serta komunitas baru dalam Kristus yang ditawarkan Anthony Gittins dapat memperkaya makna kedua belah pihak dalam memahami identitas diri manusia?

Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan teologi interkultural menurut konsep Anthony Gittins.[16] Penekanan pada pendekatan desktiptif kualitatif melalui berbagai sumber literatur terkait, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, dan kanal *youtube*, juga digunakan dalam memperkaya pembahasan penulis.

Hasil dan Pembahasan

Newton Lee mengungkapkan bahwa istilah *transhuman* muncul pertama kali pada abad ke-14. Terma tersebut terdapat dalam Dante's Divine Comedy (Paradise, Canto I), untuk menjelaskan perubahan tubuh kekekalan manusia. Hal itu merujuk pada peristiwa eskatologi, di mana daging pada tubuh manusia yang tidak akan mati (*immortal flesh*).[17] Max More, secara singkat menampilkan pergerakan ide transhumanisme dari tiga tokoh, masing-masing melalui tulisan mereka. Pertama, tahun 1312, Dante Alighieri, dalam karyanya *Divine Comedy,* menggunakan istilah *transumanare*, yang berarti melampaui batas natur manusia. Kedua, tahun 1935, T. S. Eliot menggunakan istilah *transhumanized*, sebagai suatu iluminasi dari karyanya yang berjudul *The Cocktail Party*. Ketiga, tahun 1957, Julian Huxley, dalam tulisan singkatnya secara eksplisit menyebutkan "*transhumanism*", untuk mengungkapkan keadaan baru dengan sebutan *New Bottles for New Wine*.[18]

---

[13] https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1? Diakses 10 Februari 2021.

[14] Brury Eko Saputra dan Linus Baito, *Berteologi Di Tengah Pandemi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 7–11.

[15] Frans Wijsen, *What Is Intercultural About Intercultural Theology?*, *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, vol. 38, 2014.

[16] Anthony J. Gittins, *Living Mission Interculturally: Faith, Culture, and the Renewal of Praxis* (Collegeville, MN: Michael Glazier, 2015).

[17] Newton Lee, *The Transhumanism Handbook*, ed. Newton Lee, *The Transhumanism Handbook* (Cham, Switzerland: Springer International Publishing, 2019), 4. Cuplikan Paradise, Canto I: "Words may not tell of that transhuman change; And therefore let the example serve, though weak, For those whom grace hath better proof in store."

[18] More, "The Philosophy of Transhumanism."

Peristiwa kehancuran akibat Perang Dunia Kedua pada tahun 1957 diyakini sebagai faktor pendorong kemunculan gagasan transhumanisme. Julian Huxley, seorang pakar biologi evolusionis, dan juga sebagai dirut UNESCO pada masa itu, menganjurkan agar ide transhumanisme diperlukan untuk memperbaiki keadaan manusia.[19] Dalam tulisannya, Newton Lee mengungkap ada tiga pilihan bagi manusia. Pertama, kita dapat mengikuti cara hidup kelompok Amish dengan membebaskan diri dari keduniawian. Beberapa orang yang menye-tujuinya kemudian menjalani kehidupan di biara. Kedua, kita dapat mempertahankan *status quo* masa sekarang. Membiarkan kemanusiaan kita jalan bersama sepanjang milenium ke depan dalam berbagai penderitaan dan risiko eksistensial yang dapat menyeret manusia pada kepunahan. Ketiga, kita dapat mentransformasi pemikiran dan tindakan ke arah dunia baru yang berbasiskan teknologi transhumanisme.[20] Beberapa upaya nyata yang dilakukan untuk mewujudkan pilihan ketiga tersebut ialah serangkaian hasrat atau mimpi super dari transhumanisme.

Hasrat Melawan Kematian

Hasrat ini bertujuan agar manusia tetap hidup dalam waktu yang super lama (*super longevity*). Pendiri dan CEO dari SingularityNET, Ben Goertzel, dikutip oleh Benjamin Zand, menuturkan, "It's not - we'll look back and think of dying as something as barbaric as slavery…I think digital immortality is definitely going to happen. I hope it happens in my own lifetime."[21] Menurut Goertzel, pandangan ke belakang yang memahami kematian sebagai peristiwa tragis nampakya akan berakhir. Teknologi digital memberi harapan serta optimisme untuk mem-bantu manusia menemukan jalan keluar untuk hidup 'kekal' dan tidak lagi dihantui oleh kematian.[22] Cole-Turner, ketika menyitir Maxwell J. Mehlman, menuturkan bahwa manusia memang perlu meningkatkan nilai serta kualitas dirinya. Peningkatan tersebut menyangkut aspek penampilan kualitas fisik, performa kinerja dan peningkatan kapasitas diri secara utuh. Tahapan awal yang perlu ditingkat ialah pemikiran (*thinking enhancement*), kemudian meng-implementasikannya melalui peingkatan diri dengan pendekatan saintifik biomedis (*biomedical enhancement*).[23]

Newton Lee menyatakan bahwa trashumanisme merupakan langkah maju yang logis dalam proses evolusi umat manusia. Hal ini juga merupakan solusi eksistensial jangka panjang bagi keberlangsungan hidup setiap manusia.[24] Ia mengungkapkan bahwa para filantropis Amerika Serikat seperti Bill Gates, Mark Zuckerberg, dan MacKenzie Bezos, dengan sukarela dan komitmen yang tinggi mendonasikan dana bagi kemanusiaan. Tujuannya ialah agar kehidupan manusia lebih baik, sehat dan sejahtera. Suatu kali Bill Gates pernah berkata: "I'm a huge believer in that science and innovation are going to solve most of the tough problems over time." Dengan memanfaatkan ilmu serta teknologi, transhumanisme dapat lebih mudah dan cepat mencapai misinya untuk menyelamatkan dan memelihara kehidupan setiap insan di bumi ini. [25]

Pandemi Covid-19 mengakibatkan krisis multidimensional secara global. Menurut pandangan departemen Program Pengembangan PBB (UNDP), akibat dari krisis tersebut sama seperti pada Perang Dunia Kedua.[26] WHO pernah melaporkan, negara-negara di belahan benua seperti Amerika dan Eropa mencatat angka kematian tertinggi. Sementara benua Asia, Afrika dan Pasifik

---

[19] Lee, *Transhumanism Handb.*, 4.

[20] Ibid., 5.

[21] Benjamin Zand, BBC Victoria Derbyshire Programme: *The people hoping to continue to exist through technology*, 14 September 2015, https://www.bbc.com/news/technology-34210012

[22] Benjamin Zand, "*The People hoping…*"

[23] Ronald Cole-Turner (ed.), *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, 1–2. Beberapa istilah dan frase yang secara silih berganti dipakai oleh Mehlman untuk menunjukkan bahwa manusia sangat mungkin berkembang melalui teknologi biologis ialah *enhancement*, *improvement* dan *"raises a person up"*.

[24] Lee, *Transhumanism Handb.*, 12–14.

[25] Ibid.

[26] Fenglong Wang, Sainan Zou, and Yungang Liu, "Territorial Traps in Controlling the COVID-19 Pandemic," *Dialogues in Human Geography* 10, no. 2 (2020): 154–157.

berada pada urutan menengah dan bawah, untuk kasus kematian.[27] Tampak ada suatu anomali, bahwa justru di negara-negara yang notabene ekonomi, budaya, ilmu dan teknologi yang sudah sangat maju, tidak mampu menghadang laju angka kematian akibat virus korona tersebut. Bahkan seorang super kaya dan sekaligus pakar teknologi super canggih, seperti Bill Gates, pernah mengeluh karena ketidaksiapan global dalam menghadapi pandemi.[28] Jika merujuk pada ide João Biehl, gagap terhadap Covid-19 dapat dinilai sebagai tindakan mengabaikan *vita* (kehidupan manusia), sehingga kerugian, kesengsaraan dan kematian terus terjadi.[29]

Peristiwa pendemi ini sungguh menggentarkan. Bukan hanya di kalangan masyarakat biasa, Alexander I. F. Simpson mengungkapkan, bahwa para dokter ahli beserta para staff medis mereka juga gentar ketika harus berhadapan dengan kasus-kasus Covid-19. Alasannya ialah risiko penularannya sangat tinggi. Penyebaran virus tersebut di lingkungan rumah sakit sangat besar, kondisi pasien terpapar sulit diprediksi untuk jaminan kesembuhan, dan pelayanan pasien non-Covid-19 di rumah sakit bisa jadi terabaikan, serta ikut frustasi dengan keadaan di sekeliling mereka.[30] Para ahli menduga bahwa badai sitokin (*cytokine storms*) menyebabkan terjadinya inflamasi organ-organ dalam tubuh manusia sebagai akibat dari virus Corona. Jika keadaan tersebut berlanjut, maka akan terjadi kegagalan fungsi organ, yang akhirnya dapat mengakibatkan kematian.[31] Upaya untuk mencegah badai sitokin masih sedang terus diupayakan oleh para ahli.[32]

Penulis mencermati bahwa semua sistem kehidupan manusia tergoncang dan nyawa setiap insan rentan berhadapan pandemi Covid-19. Sekiranya kaum transhumanis jujur, hal ini juga sebenarnya sedang menggoyahkan hasrat mereka tentang ideologi *super longevity*. Sejauh yang penulis ketahui, belum ada temuan serta publikasi terkini dari kalangan trans-humanis terkait teknologi mutakhir yang super aman dalam menghadapi ancaman maut Covid-19. Hal ini dapat berarti bahwa mereka juga sedang bersama dengan banyak kalangan di luar transhumanis yang mengalami *contra super longevity*, yaitu realitas maut.

Alkitab menuliskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari dua unsur, yaitu tubuh dan nafas (Kej. 2:7). Cyril dari Aleksandria, memahami peristiwa penciptaan manusia pertama sebagai proses "menjadi", dalam Septuaginta menggunakan kata *egeneto*.[33] Setelah Allah membentuk manusia dari debu tanah, dan menghembuskan nafas kehidupan, barulah ia menjadi makhluk hidup. Dalam Perjanjian Baru, rasul Paulus menuliskan bahwa proses menjadi baru tersebut dapat dialami hanya di dalam Yesus Kristus (2Kor. 5:17). Kehidupan lama sudah berlalu, kehidupan baru sudah datang. Kondisi pandemi kiranya meyakinkan setiap orang, agar mengakhiri kehidupan lama yang dijalani di luar Kristus, dan harus memiliki kehidupan baru dalam Kristus.

Hasrat Melawan Keterbatasan Intelektual

Hasrat selanjutnya ialah *super intelligence*. Martha J. Farah menyebutkan bahwa manusia dapat meningkatkan kinerja otak mereka melalui metode farmakologi dan metode elektronik.[34] Salah

[27] https://covid19.who.int, diakses 11 Juli 2020.

[28] https://www.euronews.com/2020/04/10/bill-gates-warned-we-were-not-ready-for-the-next-pandemic-here-s-how-he-says-we-should-res, diakses 11 Juli 2020

[29] João Biehl. *Vita: Life in a Zone of Social Abandonment*, USA: University of California Press, 2013, pp.1-32

[30] Alexander I. F. Simpson, BMedSci, MBChB, FRANZCP, FCPA, Sumeeta Chatterjee, MD, Padraig Darby, MD, Roland M. Jones, PhD, MSc, MBCHB, BSc, FRC PSYCH, Margaret Maheandiran, MSC, Stephanie R. Penney, PhD, Tania Saccoccio, MSW, Vicky Stergiopoulos, MD, MHSC, and Treena Wilkie, MD. *Management of COVID-19 Response in a Secure Forensic Mental Health Setting*, The Canadian Journal of Psychiatry / La Revue Canadienne de Psychiatrie 1-6, 2020

[31] Yunfeng Zheng, Renfeng Li, and Shunai Liu, "Immunoregulation with MTOR Inhibitors to Prevent COVID-19 Severity: A Novel Intervention Strategy beyond Vaccines and Specific Antiviral Medicines," *Journal of Medical Virology* 92, no. 9 (September 22, 2020): 1495–1500.

[32] Nilam Mangalmurti and Christopher A. Hunter, "Cytokine Storms: Understanding COVID-19," *Immunity* 53, no. 1 (July 14, 2020): 19–25.

[33] https://henrycenter.tiu.edu/2017/05/genesis-2:7-the-meaning-of-life-in-cyril-of-alexandrias-theology/, diakses 11 Juli 2020

[34] Martha J. Farah et al., "Cognitive Enhancement," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science* 5, no. 1 (January 2014): 95–103.

satu isu sentral yang menjadi perdebatan dalam transhumanisme ialah bagaimana teknologi berperan secara tepat, guna meningkatkan performa kognitif. Dalam diskusi mereka nampak semuanya setuju terhadap ide, bahwa manusia harus berjuang untuk mengembangkan serta terus meningkatkan kapasitas diri mereka. Hasrat peningkatan diri tersebut, menurut Cole-Turner, tertelak pada sikap setiap orang, para orang tua, dan lembaga pendidikan agar berupaya keras untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.[35] Filsuf Julian Baggini menyebutkan bahwa visi radikal dari transhumanisme ialah menjadikan manusia bagian dari mesin; maka, segalanya akan menjadi yang terbaik.[36]

Ben Goertzel, seorang peneliti kecerdasan buatan, dalam tulisannya mencoba mengeksplorasi berbagai manfaat dari kecerdasan umum buatan atau *artificial general intelligences* (AGI). Upaya pengembangan teknologi AGI tersebut dapat membawa sejumlah faedah bagi riset biomedis, teknologi nano, dan bahkan membantu terjadinya ledakan perkembangan kognitif pada manusia.[37] Merujuk pada pandangan Sigmund Freud, Marvin Minsky menyebutkan bahwa dalam akal budi (*mind*) manusia terdapat banyak sistem yang agung, bukan hanya satu. Sistem-sistem super besar dalam pemikiran manusia perlu dikembangkan. Minsky meyakini bahwa teori Freud telah memunculkan ide dasar serta motivasi untuk terus mengembangkan kapasitas inteligensi manusia.[38]

Dalam ilmu psikologi, kecerdasan buatan sangat bermanfaat bagi para psikolog. Mereka dapat memanfaatkan sarana tersebut sebagai sumber ide-ide, mendapatkan gambaran (*insight*), serta menguji hasil eksperimen yang telah dilakukan untuk menganalisa keadaan jiwa manusia.[39] Max More juga mengungkapkan hal senada, "Using technology – in the widest sense to seek physiological and neurological augmentation along with emotional and psychological refinement."[40] Upaya nyata untuk meningkatkan kapasitas kecerdasan manusia ialah melalui teknologi mesin, berupa perangkat digital atau robot. Rekayasa pembuatan otak mesin tersebut dapat mengatasi keterbatasan otak biologis manusia. Raquel A. Gomes menuturkan, bahwa jika mesin sudah bisa lebih cerdas dari otak biologis kita, maka kita telah mendesain evolusi sendiri. Penciptaan mesin cerdas, seperti robot, akan membantu manusia mengatasi kebosanan, kekeliruan, dan akan meningkatkan produktivitas dalam perekonomian.[41]

Susan Schneider memprediksi bahwa masa depan manusia akan berbeda dari inkarnasinya yang nampak pada saat ini. Kapasitas fisik dan mental manusia nanti akan sama seperti tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel-novel fiksi ilmiah. Manusia akan mengalami kemajuan kecerdasan secara radikal, menjauh dari kematian, bersahabat sangat akrab dengan makhluk-makhluk yang memiliki kecerdasan buatan (AI). Mereka juga akan memiliki bentuk tubuh ideal seperti yang diimpikan, kepribadian yang dikembangkan, dan mengidentifikasikan diri sebagai spesies yang unggul.[42] Senada dengan prediksi Susan Schneider, sejak dekade lalu, Charles T. Rubin terus mengumandangkan bahwa transhumanisme adalah gerakan untuk mencari berbagai upaya pengembangan diri ke arah pasca kemanusiaan (*post-humanity*). Pemanfaatan ilmu dan

---

[35] Ronald Cole-Turner (ed.), *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, 4–5.

[36] www.bbc.com/ideas/transhumanism-will-humans-evolve-to-something-smar/by Somethin' Else, 9 January 2018

[37] Ben Goertzel, "Artificial General Intelligence and the Future of Humanity," in *The Transhumanist Reader* (Oxford: Wiley, 2013), 128–137.

[38] Marvin Minsky, "Why Freud Was the First Good AI Theorist," in *The Transhumanist Reader* (Oxford: Wiley, 2013), 167–176.

[39] Ashok K. Goel and Jim Davies, "Artificial Intelligence," in *The Cambridge Handbook of Intelligence* (Cambridge University Press, 2019), 602–625.

[40] More, "The Philosophy of Transhumanism."

[41] Raquel A Gomes et al., "The Dynamic Distribution of TrkB Receptors before, during, and after Synapse Formation between Cortical Neurons.," *The Journal of neuroscience : the official journal of the Society for Neuroscience* 26, no. 44 (November 1, 2006): 11487–500.

[42] Susan Schneider, "Future Minds: Transhumanism, Cognitive Enhancement, and the Nature of Persons.," *The Penn Center guide to bioethics.* (2009): 95–110.

teknologi merupakan upaya yang sangat direkomendasikan oleh Rubin untuk merekonstruksi kondisi manusia secara radikal. Transhumanisme memiliki hasrat atau impian untuk menciptakan harta berharga yang dapat membantu manusia (*the relief of man's estate*). Sehingga pada suatu hari kelak, ketika semua mesin pintar sudah berfungsi secara optimal menggantikan manusia, maka tidak lagi ada ruang yang cocok untuk menyebut kesalahan sebagai "faktor manusia". Teknologi pintar tersebut bahkan akan menaklukan segala penyakit, mengeliminasi kesusahan, mengantisipasi ketertundaan, mambantu ketepatan, serta dapat mengatasi kematian.[43]

Impian serta semua hasrat para transhumanis dalam uraian di atas sungguh mengagumkan. Terlebih impian tentang peningkatan kemampuan teknologi dan otak untuk mengatasi kematian. Namun realita kematian yang fenomenal akibat Covid-19 sedang terjadi. Michael Mosley, mencatat sekelumit cerita penularan virus Corona di salah satu gereja di Amerika Serikat, awal Maret 2020. Penularan terjadi pada kelompok paduan suara *Mount Vernon Presbyterian Church*. Kendati para pesertanya telah menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, memakai *hand sanitizer*, dan menjaga jarak, namun tetap ada yang terpapar Covid-19. Beberapa minggu kemudian, pasien positif tersebut dikabarkan meninggal dunia. Perkiraan para ahli, penularannya terjadi melalui udara. Virus tersebut menyusup masuk saat mereka latihan paduan suara dalam ruang tertutup.[44]

Divinity School, University of Chicago, meliput hasil *pooling* terhadap 1002 orang yang dilakukan bulan April dan Mei 2020. Sebanyak 43% menyebutkan bahwa penyebab dari pandemi Covid-19, serta penularannya yang tidak terkendali, merupakan tindakan politik bangsa asing terhadap Amerika. Sedangkan 37% responden lainnya menyebutkan bahwa pandemi sebagai hukuman Tuhan. [45] Opini masyarakat boleh berbeda, namun satu realita yang pasti yaitu nyawa manusia sedang dalam ancaman Covid-19. Media masa di Indonesia memberitakan berbagai klaster penularan sedang terus terjadi. Tidak hanya perkantoran, sekolah, pasar, tempat ibadah pun telah menjadi klaster. Tidak sedikit dari yang terpapar telah meninggal dunia. Oleh karena itu pemerintah menyarankan ibadah secara *online*.[46] Komando pemerintah terkait kebijakan tersebut disambut baik oleh pimpinan gereja. Salah satunya ialah dari kalangan umat Katolik, melalui pengurus KWI.[47]

Penelitian tentang virus telah dilakukan dengan cermat oleh para ahli. Bahkan ada yang pernah mencoba menghitung jumlah virus yang ada di bumi. Katherine J. Wu melalui tulisannya di *National Geographic* menyebutkan bahwa ada sekitar 10 noniliun virus di jagad raya ini. Jumlah itu berbanding 100 juta kali lipat dari bintang-bintang yang ada di langit. Virus-virus tersebut telah dan sedang merasuk dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Virus bisa ditemukan di darat, laut, atmosfer, benda-benda mati, dan tentu juga pada berbagai jenis makhluk hidup.[48] Darrel W. Ray mencatat bahwa ketika para ahli merumuskan teori terkait kuman, parasit, dan virus yang menjadi penyebab sakit penyakit, dunia medis akhirnya dapat menempuh jalan terbaik untuk menyembuhkan para pasien. Langkah dan kajian selanjutnya akan membantu

---

[43] Charles T. Rubin, "What Is the Good of Transhumanism?," in *Medical Enhancement and Posthumanity* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2009), 137–156.

[44] Michael Mosley, *Covid-19 What You Need to Know about the Coronavirus and the Race for the Vaccine* (New York: Simon & Schuster, 2020), 18.

[45] Hayley Fowler, *'God will protect me.' Here's how religious Americans view the coronavirus pandemic,* https://www.charlotteobserver.com/news/coronavirus/article242784396.html#storylink=cpy, May 16, 2020, diakses 14 Juli 2020.

[46] https://jogja.suara.com/read/2020/05/02/165500/update-corona-jogja-2-mei-2020-tiga-klaster-keagamaan-jadi-faktor-utama, diakses 12 Juli 2020.

[47] https://nasional.kompas.com/read/2020/06/08/14235541/kwi-ingatkan-jangan-sampai-rumah-ibadah-jadi-klaster-baru-covid-19. Diakses 12 Juli 2020.

[48] Katherine J. Wu, *There are More Viruses than Stars in the Universe. Why do only some Infect Us?* https://www.nationalgeographic.com/science/2020/04/factors-allow-viruses-infect-humans-coronavirus/, diakses 12 Juli 2020. Menurut uangindonesia.com, noniliun adalah angka dengan jumlah nol 30. Jadi 10 noniliun sama dengan 10^{30}.

para pakar mikroba menemukan berbagai sarana, metode serta alat-alat untuk mengatasi berbagai penyakit menular yang disebabkan oleh baksil, virus dan toksin.[49]

Sejagad pengetahuan serta ribuan temuan terkait beragam virus mungkin sudah berada di tangan para ahli. Namun kasus dalam pandemi Covid-19 ini lagi-lagi menggugah banyak kalangan, termasuk para pakar untuk meninjau ulang kemampuan super yang mereka miliki. Anomali yang terjadi di negara-negara yang sudah maju dalam teknologi dan tingkat inteligensia tinggi, seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa misalnya, sempat tercatat sebagai negara-negara dengan angka kematian tertinggi akibat terpapar virus super maut tersebut. Hal ini berarti bahwa eksistensi Covid-19 seolah menjadi "mimpi buruk" dari hasrat transhumanisme. Mereka juga perlu 'bangun' dan mencermati ulang mimpi sebelumnya tentang kemampuan inteligensi manusia. Secara spesifik transhumanisme tampak belum berhasil dalam upaya memrediksi kemunculan awal virus tersebut, menemukan teknologi untuk mengantisipasi penularan lebih meluas, dan prediksi pasti berakhirnya pandemi Covid-19.

Hasrat Melawan Kesengsaraan

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup menjadi dambaan setiap orang. Apalagi jika kesejahteraan itu tidak berakhir (*super wellbeing*). Musuh dari kebahagiaan dan kesejahteraan ialah kesengsaraan. Berbagai tekanan hidup menjadi salah satu penyebab manusia sulit menikmati kebahagiaan. Mahdiani dan Ungar menuturkan bahwa upaya transhumanisme menerapkan teknologi biomedis serta pengembangan inteligensi merupakan sarana efektif untuk membuat seseorang lebih tangguh dalam menghadapi stres. Tanpa intervensi pengembangan diri yang berbasiskan teknologi tersebut, kepribadian seseorang akan rapuh ketika harus menghadapi berbagai masalah kejiwaan seperti stres, kecemasan dan depresi. [50]

David Lewin dan Anthony Edward mencoba menyoroti aspek kesejahteraan jiwa dalam pespektif filsafat pendidikan. Mereka mengapresiasi upaya transhumanisme yang memiliki ide untuk mengatasi kesengsaraan manusia, sehingga dapat menggapai kesejahteraan batin. Dengan jujur mereka juga menuturkan bahwa kedalaman tentang kebahagiaan dan kesejahteraan batin itu sulit dijangkau oleh setiap insan. Namun upaya kolaboratif antara transhumanisme dan pendidikan akan menjadi kekuatan yang efektif untuk mentransformasi natur kemanusiaan. Lewin dan Edward mengakui bahwa konsep kebahagiaan batin secara teologis merupakan dimensi yang berbeda dari apa yang ditawarkan oleh transhumanisme.[51]

Kaum transhumanis Kristen meyakini bahwa pandangan mereka memiliki dasar alkitabiah. William John Lyons mendukung prinsip augmentasi pada manusia dengan menggandeng paham transhumanisme. Lyons merujuk pada aktivitas Yesus. Dalam pelayanan-Nya selama di bumi, Yesus sering melakukan mujizat kesembuhan; orang tuli bisa mendengar (Mrk. 7:32-37), orang-orang buta dapat melihat kembali (Mrk. 8:22-26; 10:46-52; Yoh. 9:1-41). Berbagai upaya kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus di masa lampau, menjadi inspirasi serta landasan 'alkitabiah' bagi kaum transhumanis untuk melakukan upaya nyata pengembangan (*enhancement*) terhadap tubuh manusia yang mengalami kelemahan serta keterbatasan.[52]

Kalangan Katolik memiliki beragam sikap terkait transhumanisme. Bagi mereka, teologi tentang tubuh mendapatkan tempat yang penting, oleh karena tubuh bernilai dalam pandangan Allah. Kendati tidak ada pernyataan yang sangat jelas, Andrew Pinsent dan Sean Biggins menilai Katolik bersikap cukup terbuka terhadap transhumanisme. Mereka menilai bahwa *Human Bio-*

---

[49] Darrel W. Ray, *The God Virus: How Religion Infects Our Lives and Culture* (Kansas, USA: IPC Kansas, 2009), 12.

[50] Hamideh Mahdiani and Michael Ungar, "Can Biomedical and Cognitive Enhancement Increase Psychological Resilience?," *Canadian Psychology/Psychologie canadienne* (March 12, 2020), http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/cap0000217.

[51] David Lewin and Anthony Edwards, "Better than Well-Being," in *Proceedings of the 2012 Virtual Reality International Conference on - VRIC '12* (New York, New York, USA: ACM Press, 2012), 1–6.

[52] William John Lyons, "What Jesus Did, Does and May Do in Future: Gospel Miracles, Human Augmentation, Transhumanism and the Future of New Testament Studies," *Journal for the Study of the New Testament* (February 5, 2021): 1–19.

technological Enhancement (HBE), yaitu upaya bioteknologi untuk meningkatan kapasitas manusia, bertujuan baik. Hasrat untuk menyucikan pikiran dan batin melalui teknologi patut dihargai, sehingga manusia dimampukan untuk bersahabat dengan Allah.[53]

Melanie Livet dan Amanda Fixsen menuturkan bahwa teknologi juga dapat menolong manusia mengatasi gangguan mental.[54] Kendati demikian, Anya Johnson menilai bahwa upaya tersebut akan memboroskan begitu banyak keuangan negara. Upaya apapun selalu membawa dampak, positif maupun negatif. Dampak positif, teknologi dapat membantu mengatasi kelemahan manusia. Sisi negatif, lanjut Johnson, negara harus mengeluarkan dana besar untuk penelitian serta penemuan teknologi baru agar dapat menolong orang-orang yang mengalami gangguan mental. Setelah itu melatih mereka bagaimana mengoperasikan teknolongi otomatis yang telah dirancang khusus untuk melakukan produksi.[55]

Hasrat dan upaya baik yang dilakukan oleh transhumanis memang perlu diapresiasi. Di sisi lain, ada dimensi tertentu yang harus dinilai pula. Penerapan teknologi bagi manusia juga menunjukkan sejumlah fakta yang merugikan kesejahteraannya. Javier Ash dan rekan-rekannya merilis temuan mereka tentang eksperimen penggunaan telepon genggam terhadap pasien gangguan mental. Dari 100 pasien yang dilakukan eksperimen, ditemukan bahwa telefon genggam tidak membawa dampak positif bagi mereka, justru memperburuk keadaan pasien. Ash dan rekannya juga merekomendasikan agar masyarakat yang tidak mengalami gangguan mental bertindak bijak, membatasi diri dalam menggunakan perangkat telekomunikasi digital. Kebiasaan tersebut, dalam jangka waktu yang lama, akan mengganggu kesehatan mental seseorang.[56]

Belakangan ini, masyarakat global dikendalikan oleh teknologi komunikasi digital. Ada banyak manfaat bagi manusia, kemajuan dan keuntungan manusia dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi serta sosial. Namun teknologi tersebut juga membawa sejumlah dampak yang merugikan kesehatan mental serta prilaku sosial masyarakat. Salah satunya ialah gangguan rasa takut ketinggalan (*fear of missing out, FoMo*). Jon D. Elhai bersama rekannya menyebutkan, selain FoMo, kecanduan menggunakan telefon pintar (*smartphone*) dapat mengakibatkan kompleksitas gangguan lain. Di antaranya kecanduan, gangguan kecemasan, depresi, kelelahan mental, gangguan emosi, gangguan tidur, keram otot jari, iritasi pengelihatan, kelelahan fisik, meningkatkan detak jantung dan tekanan darah, penurunan kemampuan akademis, serta distraksi sosial. [57]

Selain beragam gangguan seperti disebutkan di atas, Elhai bersama Mojisola Tiamiyu dan Justin Weeks menyebutkan gangguan lainnya, yaitu rumination disorder. Gangguan tersebut akan dialami oleh para penggunaan ponsel secara berlebihan. Kognitif mereka akan mengalami penurunan kemampuan untuk mencerna. Akibatnya ialah tidak mampu berpikir secara luas dan mendalam terhadap suatu ide. Saat menerima informasi atau gagasan, mereka cenderung bereaksi spontan, cepat menyebarkan berita kepada orang lain. Info *hoax* pun bisa dengan cepat menyebar. Gangguan kemampuan mencerna info juga dapat digolongkan sebagai gangguan kecemasan sosial. [58] Bagaimana dengan aspek etika? Dalam tulisannya terkait penggunaan meta data dari Face Book, Christian Montag dan Jon D. Elhai, mengingatkan pihak penggelola agar memerhatikan dimensi etis. Hal itu penting, agar dapat terhindar dari penyalagunaan data pengguna untuk kepentingan pihak asuransi dan berbagai skandal lainnya.[59] Sindermann dan rekannya, menyebutkan bahwa kecanduan menggunakan media sosial seperti *Facebook* dan *WhatsApp* dapat mengakibatkan gangguan kepribadian seperti impulsif serta kecemasan sosial.[60]

---

[53] Andrew Pinsent and Sean Biggins, "Catholic Perspectives on Human Biotechnological Enhancement," *Studies in Christian Ethics* 32, no. 2 (May 8, 2019): 187–199.

[54] Melanie Livet and Amanda Fixsen, "Adapting a Technology-Based Implementation Support Tool for Community Mental Health: Challenges and Lessons Learned," *Health Promotion Practice* 20, no. 1 (January 3, 2019): 105–115.

[55] Ibid.

[56] Ibid.

[57] Ibid.

[58] Ibid.

[59] Ibid.

[60] Ibid.

Stefan Lorenz Sorgner berpandangan bahwa argumen-argumen transhumanisme mengenai pengembangan kapasitas diri manusia untuk memiliki identitas super, mengibaratkan manusia seperti perangkat digital yang dapat diunggah (*upload*) ke perangkat keras (*hard drive*) suatu teknologi pengembangan. Mereka memiliki anggapan dasar bahwa manusia sama seperti komputer, memiliki perangkat lunak (software) yang berjalan di dalam tubuhnya, dan membuat seluruh perangkat kerasnya berfungsi dengan benar.[61] Pandangan tentang spesies manusia dengan pengertian yang seperti itulah yang membuat kalangan transhumanis sangat menekankan bahwa keabadian sudah dekat. Sorgner berkeyakinan bahwa argumen simulasi transhumanisme tentang komputer tidak sepenuhnya sejalan dengan natur manusia yang sebenarnya. Kepribadian manusia tidak dapat diunggah ke dalam komputer. Jika itu kebenarannya, maka keabadian menurut impian transhumanisme mungkin tidak akan terwujud.[62]

Kondisi kesejahteraan manusia juga terganggu selama masa pandemi. Lucca Iaquinto menyoroti adanya perubahan psikologis, masyarakat menjadi cemas dan panik. Kecemasan masyarakat meningkat pada saat ruang gerak sosial mereka dibatasi. Kepanikan mereka ditun-jukkan melalui dorongan berbelanja kebutuhan, hingga tindakan berontak menentang kendali penguasa. Dalih kebutuhan ekonomi membuat masyarakat mengabaikan protokol kesehatan yang diinstruksikan pemerintah. Akibatnya angka penyebaran semakin tinggi.[63] Mencermati pengaruh dalam kepemimpinan dunia, para pemimpin di beberapa negara Eropa sempat pesimis untuk dapat menang dalam menghadapi wabah global Covid-19. Emmanuel Marcon, misalnya, menga-takan bahwa perang yang sedang terjadi saat ini ialah melawan musuh yang tak kelihatan (*a war against an invisible enemy*). Sebagai konsekuensinya, sektor politik dan ekonomi negara akan jauh dari keadaan damai. Sigmar Gabriel, mantan menteri luar negeri Jerman, menuturkan bahwa pandemi ini akan menyeret negara mundur 30 tahun ke belakang. Generasi yang mengalaminya akan memiliki konsep yang naif tentang globalisasi. Selanjutnya, Sekjen Dewan Keamanan PBB, António Guterres, menyoroti relasi antara negara-negara adidaya yang tidak menunjukkan fungsinya dengan baik. Ia berkomentar, dampak Covid-19 sangat dramatis; apakah akan menghadapinya secara bersama-sama, ataukah semua akan dikalahkan.[64]

Memahami Identitas Diri

Gittins menjelaskan beberapa bentuk budaya dalam masyarakat yang dapat memengaruhi pembentukan identitas dalam suatu masyarakat.

Pertama, monokultural (*monocultural*). Merupakan sekelompok masyarakat nomaden yang tinggal bersama dalam suatu lingkungan, dengan radius yang relatif tidak terlalu luas. Sebetulnya masyarakat tersebut tidak akan berpindah-pindah habitat jika bukan karena alasan kebutuhan pangan, bencana alam, dan perang. Perang bisa terjadi karena ada kelompok masyarakat lain yang berbeda budaya dari mereka. Identitas masyarakat monokultural ialah sederhana, berpandangan sempit, tertutup, dan memiliki kesamaan budaya maupun bahasa. Keberbedaan merupakan ancaman, atau sebagai musuh yang harus ditaklukan.[65]

Kedua, dwikultural (*bicultural*). Masyarakat ini terbentuk dari dua budaya dan bahasa yang berbeda. Orang tua dengan bahasa ibu yang berbeda (*different native language*), dapat membentuk suatu generasi *bilingual*. Faktor lain dalam pembentukan budaya dwikultural ialah pendidikan, pekerjaan dan pergaulan. Anak-anak yang bersekolah di sekolah *bilingual*, atau para siswa/mahasiswa yang meneruskan pendidikan di kota atau negara lain dapat memiliki budaya *bilingual*. Demikian juga dengan pekerjaan dan pergaulan. Bahasa membentuk identitas seseorang. Dari bahasa, pola pikir serta tingkah laku seseorang bisa dibentuk, dipengaruhi, baik

[61] Ibid.

[62] Ibid.

[63] Md Shahed Mahmud, Mesbah Uddin Talukder, and Sk Mahrufur Rahman, "Does 'Fear of COVID-19' Trigger Future Career Anxiety? An Empirical Investigation Considering Depression from COVID-19 as a Mediator," *International Journal of Social Psychiatry* (July 2, 2020): 1–11.

[64] https://www.theguardian.com/world/2020/apr/11/coronavirus-who-will-be-winners-and-losers-in-new-world-order

[65] Gittins, *Living Mission Interculturally: Faith, Culture, and the Renewal of Praxis*, 16.

maupun buruk. Kondisi dwikultural kadang juga bisa membuat seseorang merasa kehilangan jati dirinya yang asli.[66]

Ketiga, lintas budaya (*cross-cultural*). Seseorang dari satu budaya memilih atau terpaksa tinggal di suatu budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Orang tersebut harus mampu beradaptasi agar dapat membaur dengan budaya setempat. Identitas naturalisasi atau asimilasi merupakan gambaran dari masyarakat lintas budaya. Identitas budaya aslinya tetap ada, namun dia juga memiliki serta menghidupi budaya baru yang berbeda.[67]

Keempat, multikultural (*multicultural*). Merupakan gambaran dari suatu masyarakat dengan keberagaman budaya, bahasa, bangsa, suku, adat, dan kebiasaan. Komunitas urban juga mencerminkan salah satu ciri dari masyarakat multikultural. Tidak seperti bilingual dan lintas budaya, identitas masyarakat multikultural menerima atau hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda budaya dengan sikap tertentu. Mereka tidak harus menjadi seperti budaya orang lain, demikian juga sebaliknya, namun tetap saling menghargai. Aspek individualitas dan kolektivitas menjadi ciri dari identitas masyarakat multikultural. Pilihan setiap orang atau sekelompok orang tertentu sangat dihargai. Sikap toleransi menjadi komitmen yang harus dimiliki oleh kelompok masyarakat multikultural.[68]

Kelima, interkultural (*intercultural*). Mirip seperti masyarakat multikultural. Bedanya ialah masyarakat interkultural memiliki dimensi dialogis. Hal itu harus diupayakan dengan sengaja (*intense*) di kalangan masyarakat beragam budaya. Sikap tersebut akan melahirkan suatu peradaban, nilai dan makna baru bagi suatu komunitas. Upaya apresiatif dan konstruktuf dari masing-masing orang dengan latar belakang budaya yang berbeda akan mencapai idealisme bersama bagi suatu peradaban baru. Berbagai disiplin seperti antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi dan teologi, patut menjadi ranah yang perlu dipertimbangkan untuk membangun masyarakat interkultural. Identitas hibrida mungkin menjadi suatu gambaran yang khas dari budaya tersebut.[69]

Keenam, komunitas interkultural (*intercultural community*). Komunitas ini terdiri dari sekelompok orang dalam masyarakat interkultural, yang mau mengalami progresivitas lebih lanjut. Tujuannya ialah peradaban serta budaya yang terus diperbarui dalam suatu masyarakat. Komunitas tersebut memiliki ciri-ciri khusus yaitu intensional, adanya komitmen individu, saling bertoleransi, menghargai frustasi secara bersama, saling mengoreksi, peduli kepada mereka yang tertekan dan mengalami kejenuhan, memiliki visi bersama yang jelas untuk kemajuan ke depan.[70]

Inti dari kehidupan masyarakat dalam komunitas interkultural ialah hidup bersama selamanya dalam pembaharuan hidup berlandaskan iman. Setiap orang harus tinggal bersama, berinteraksi untuk saling bertumbuh dalam satu dekade ke dekade selanjutnya. Penting pula menghargai serta merayakan keberagaman budaya, baik lokal maupun internasional. Komitmen yang tangguh untuk hidup bersama dan saling bertumbuh merupakan ciri dari komunitas interkultural yang sehat.[71]

Merujuk pada Milton Bennett, Gittins juga mengungkapkan istilah etnorelativitas, sebuah pengalaman pada seseorang yang menghidupi serta menghayati budayanya di dalam konteks budaya lain yang berbeda. Strategi pengembangan etnorelativas dalam masyarakat memungkinkan terbentuknya identitas interkultural. Beberapa langkah yang harus dilakukan ialah penerimaan (*acceptance*) terhadap masyarakat yang berbeda budaya. Berikutnya ialah penyesuaian (*adaptation*) untuk tinggal bersama dengan orang yang berbeda. Terakhir ialah perpaduan (*integration*), bagaimana kekayaan dari beragam budaya diintegrasikan dalam diri tiap orang di suatu komunitas, sehingga terbentuk komunitas baru yang baik dan maju.[72]

---

[66] Ibid., 16–17.
[67] Ibid., 17–18.
[68] Ibid., 18–21.
[69] Ibid., 21–23.
[70] Ibid., 23–27.
[71] Ibid., 28–29.
[72] Ibid., 108–113.

Identitas diri menurut transhumanisme diungkapkan oleh Ronald Cole-Turner. Ia menuturkan bahwa penerapan teknologi untuk peningkatan manusia dapat mengubah tubuh, biokimia serta kinerjanya. Seluruh aspek hidup manusia, termasuk identitas, kepribadian, ingatan, pemahaman dan kehendaknya yang tradisional akan diperbaharui. Kondisi tersebut merupakan bentuk nyata dari evolusi pada manusia. Evolusi tersebut juga akan memampukan manusia memandang dirinya dan dunia di sekelilingnya dengan cara baru.[73]

King-Ho Leung, merujuk pada teolog Lutheran, Ted Peters, menilai bahwa konsep identitas diri dalam pandangan Cole-Turner dipengaruhi oleh paham Pelagianisme. Ajaran tersebut menekankan usaha manusia untuk meningkatan kebajikan dan moral tanpa harus menandalkan anugerah Allah. Apa yang disebutkan oleh para teolog sebagai dosa, tidak seharusnya menghalangi upaya manusia mengembangkan kecerdasannya. Upaya kaum tranhumanis dengan konsep Pelagianisme tersebut tidak hanya mengabaikan aspek dosa, namun juga berbahaya, karena akan merusak manusia yang memiliki identitas sebagai gambar dan rupa Allah. Hal itu yang akan membuat perwujudan hasrat mereka menjadi mustahil.[74]

Cole-Turner sebenarnya mengakui bahwa antara kekristenan dan transhumanisme memiliki pandangan yang sama tentang perubahan identitas diri seseorang. Bahwa diri seseorang sedang diubah ke arah di mana ia tidak lagi menjadi diri yang sama. Namun, Kekristenan dan transhumanisme juga sangat berbeda dalam cara memandang tujuan dari transformasi diri. Bagi Kekristenan, transformasi berarti mematikan diri yang lama agar menjadi serupa dengan Kristus dalam kebangkitan dan kemuliaan-Nya. Transhumanisme mengupayakan transformasi melalui bantuan teknologi peningkatan (*enhancement technology*). Tujuannya adalah untuk membawa diri yang lama kepada kehidupan yang lebih tinggi, tanpa harus mengalami kematian.[75]

Identitas interkultural dalam konsep Gittins sebenarnya memiliki akar pemahaman yang jelas dalam Alkitab. Manusia sudah memiliki identitas yang unik. Kunikan tersebut diidentifikasi oleh Alkitab sebagai ciptaan yang memiliki gambar dan rupa dari penciptanya. Identitas seperti itu ditetapkan sendiri oleh Allah, Sang Pencipta. Bukan permintaan ataupun upaya manusia (Kejadian 1:26). Nahum M. Sarna menyebutkan bahwa kombinasi unik istilah gambar dan rupa, yang secara virtual memiliki makna yang identik, untuk menekankan natur manusia yang tiada bandingannya dengan ciptaan lain karena memiliki relasi khusus dengan Allah.[76]

Merujuk pada konsep rasul Paulus, Mark Goodacre memandang bahwa indentitas orang Kristen tidak hanya merujuk pada transformasi secara individu, namun juga pada komunitas. Goodacre menyebutkan bahwa orang-orang dari berbagai suku atau budaya (*ethne; laos*), yang sudah berada di dalam Kristus, telah memiliki identitas yang baru. Konsep identitas 'di dalam Kristus' menggantikan identitas etnis lama mereka. Kesatuan dengan Kristus sekaligus menyatukan mereka dengan orang-orang tebusan lainnya dari berbagai latar belakang etnis, suku, bangsa, bahasa dan budaya.[77] Newton Lee menyebutkan bahwa orang-orang dengan identitas baru di dalam Kristus akan mendapat karunia Roh Kudus. Karunia tersebut harus dipergunakan dengan bertanggung jawab untuk pembangunan tubuh Kristus (Gereja).[78] Lebih lanjut Lee mendeklarasikan: "This is superhumanity—where good is amplified, and evil is overcome. God is our future selves, our posterity, or perhaps better put our sincerest hopes and aspirations of what we could become."[79]

---

[73] Cole-Turner (ed.), *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, 7.

[74] King Ho Leung, "The Technologisation of Grace and Theology: Meta-Theological Insights from Transhumanism," *Studies in Christian Ethics* 33, no. 4 (2020): 479–495.

[75] Cole-Turner (ed.), *Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement*, 8–9.

[76] Nahum M. Sama, *The JPS Torah Commentary-Genesis*, ed. Nahum M. Sarna (Philadelfia: The Jewish Publication Society, 1989), 12.

[77] Trevor J. Burke and Brian S. Rosner, *Paul as Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice*, *Paul as Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2011), 78.

[78] Lee, *Paul, Stoics, Body Christ*, 198–200.

[79] Lee, *Transhumanism Handb.* 826.

Kesimpulan

Mimpi transhumanisme untuk mewujudkan identitas 'super' bagi manusia dan peradabannya sedang mengalami goncangan dalam tataran konsep. Mereka menyangkal realitas keterbatasan manusia dalam aspek masa hidup, jangkauan kognitif dan kesejahteraan batin. Upaya teknis yang hanya berbasiskan teknologi pengembangan belum cukup membuat manusia sampai kepada mimpi tersebut. Namun ada realitas yang menarik, bahwa konsep identitas baru dalam Kristus dapat menjadi prinsip yang mendasar dalam menyikapi realita ancaman Covid-19. Realita pandemi Covid-19 juga sedang mentransformasi berbagai dimensi kehidupan manusia. Tataran prilaku personal, sosial, politik, keamanan, ekonomi dan keagamaan sedang tergoncang. Hasrat hidup lebih lama (*super longevity*) sedang digoncangkan oleh kematian akibat paparan virus korona. Teknologi pencegah penularan belum ditemukan. Para penyintas Covid-19 diperkirakan juga mengalami dampak penurunan fungsi kognitif. Hal itu menggoncangkan konsep *intelligence enhancement*. Berbagai tekanan hidup dan gangguan mental terait dampak Covid-19 dialami berbagai kalangan masyarakat. Hal itu tentunya juga menambah goncangan terhadap mimpi *super longevity* kaum transhumanis. Sikap menyingkirkan kelemahan diri menjadi inti dari hasrat transhumanime.

Di sisi lain, konsep Gittins ialah merangkul. Kendati beliau berbicara dalam konteks budaya, hasrat komunitas interkultural ialah merangkul keberbedaan, keasingan yang didasarkan pada iman untuk hidup selamanya dalam Tuhan. Teologi Paulus tentang manusia baru di dalam Kristus dapat menjadi jawaban bagi setiap orang untuk merangkul keterbatasan dan kelemahan. Orang-orang percaya diperbaharui oleh kematian serta kebangkitan Kristus. Selanjutnya mereka akan hidup dalam komunitas baru untuk saling membantu serta bertumbuh. Transformasi sempurna akan dialami oleh setiap orang yang berada di dalam Kristus pada saat penyataan kemuliaan Kristus di masa yang akan datang. Untuk penelusuran atau kajian lebih lanjut, dapat mengeksplorasi tentang identitas diri seseorang yang tidak hanya bertumpu pada upaya peningkatan performa kinerja semata, yang memosisikan diri di bawah mesin atau teknologi. Aspek etika, moral dan teologi, kiranya patut mendapat tempat yang layak untuk diperhitungkan dengan lebih proporsional.

Referensi

Ash, Javier, Shyam Gokani, Georgina Kerry, Alexander Zargaran, Dara Rasasingam, and Aaina Mittal. "Response to 'Use of Mobile Technology in a Community Mental Health Setting.'" *Journal of Telemedicine and Telecare* 23, no. 7 (August 5, 2017): 686–687.

Baito, Brury Eko Saputra dan Linus. *Berteologi Di Tengah Pandemi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Benjamin Zand, BBC Victoria Derbyshire Programme: *The people hoping to continue to exist through technology*, 14 September 2015, https://www.bbc.com/news/technology-34210012

Burke, Trevor J., and Brian S. Rosner. Paul as Missionary: Identity, Activity, Theology, and Practice. Paul as Missionary : Identity, Activity, Theology, and Practice. London: Bloomsbury T&T Clark, 2011.

Elhai, Jon D., Jason C. Levine, Robert D. Dvorak, and Brian J. Hall. "Fear of Missing out, Need for Touch, Anxiety and Depression Are Related to Problematic Smartphone Use." *Computers in Human Behavior* 63 (2016): 509–516.

Elhai, Jon D., Mojisola Tiamiyu, and Justin Weeks. "Depression and Social Anxiety in Relation to Problematic Smartphone Use." *Internet Research* 28, no. 2 (April 4, 2018): 315–332.

Farah, Martha J., M. Elizabeth Smith, Irena Ilieva, and Roy H. Hamilton. "Cognitive Enhancement." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science* 5, no. 1 (January 2014): 95–103.

Gittins, Anthony J. *Living Mission Interculturally: Faith, Culture, and the Renewal of Praxis*. Minneapolis: Liturgical Press/Michael Glazier, 2015.

———. Living Mission Interculturally: Faith, Culture, and the Renewal of Praxis. Collegeville, MN: Michael Glazier, 2015.

Goel, Ashok K., and Jim Davies. "Artificial Intelligence." In *The Cambridge Handbook of Intelligence*, 602–625. Cambridge University Press, 2019. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/9781108755818%23CN-bp-25/type/book_part.

Goertzel, Ben. "Artificial General Intelligence and the Future of Humanity." In *The Transhumanist Reader*, 128–137. Oxford: Wiley, 2013.

Gomes, Raquel A, Cara Hampton, Faten El-Sabeawy, Shasta L Sabo, and A Kimberley McAllister. "The Dynamic Distribution of TrkB Receptors before, during, and after Synapse Formation between Cortical Neurons." *The Journal of neuroscience : the official journal of the Society for Neuroscience* 26, no. 44 (November 1, 2006): 11487–500.

https://covid19.who.int

https://www.euronews.com/2020/04/10/bill-gates-warned-we-were-not-ready-for-the-next-pandemic-here-s-how-he-says-we-should-res

https://henrycenter.tiu.edu/2017/05/genesis-2:7-the-meaning-of-life-in-cyril-of-alexandrias-theology/

www.bbc.com/ideas/transhumanism-will-humans-evolve-to-something-smar/by Somethin' Else

Hayley Fowler, *'God will protect me.' Here's how religious Americans view the coronavirus pandemic,*

https://www.charlotteobserver.com/news/coronavirus/article242784396.html#storylink=cpy

https://jogja.suara.com/read/2020/05/02/165500/update-corona-jogja-2-mei-2020-tiga-klaster-keagamaan-jadi-faktor-utama

https://nasional.kompas.com/read/2020/06/08/14235541/kwi-ingatkan-jangan-sampai-rumah-ibadah-jadi-klaster-baru-covid-19

https://www.nationalgeographic.com/science/2020/04/factors-allow-viruses-infect-humans-coronavirus/

https://www.theguardian.com/world/2020/apr/11/coronavirus-who-will-be-winners-and-losers-in-new-world-order

Johnson, Anya, Shanta Dey, Helena Nguyen, Markus Groth, Sadhbh Joyce, Leona Tan, Nicholas Glozier, and Samuel B. Harvey. "A Review and Agenda for Examining How Technology-Driven Changes at Work Will Impact Workplace Mental Health and Employee Well-Being." *Australian Journal of Management* 45, no. 3 (August 4, 2020): 402–424.

Lee, Michelle V. Paul, the Stoics, and the Body of Christ. Paul, the Stoics, and the Body of Christ. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

Lee, Newton. *The Transhumanism Handbook*. Edited by Newton Lee. *The Transhumanism Handbook*. Cham, Switzerland: Springer International Publishing, 2019.

Leung, King Ho. "The Technologisation of Grace and Theology: Meta-Theological Insights from Transhumanism." *Studies in Christian Ethics* 33, no. 4 (2020): 479–495.

Lewin, David, and Anthony Edwards. "Better than Well-Being." In *Proceedings of the 2012 Virtual Reality International Conference on - VRIC '12*, 1–6. New York, New York, USA: ACM Press, 2012.

Lieu, Judith. "Paul, the Stoics, and the Body of Christ." *Ecclesiology* 4, no. 2 (2008): 259–261. https://brill.com/view/journals/ecso/4/2/article-p259_13.xml.

Livet, Melanie, and Amanda Fixsen. "Adapting a Technology-Based Implementation Support Tool for Community Mental Health: Challenges and Lessons Learned." *Health Promotion Practice* 20, no. 1 (January 3, 2019): 105–115.

Lyons, William John. "What Jesus Did, Does and May Do in Future: Gospel Miracles, Human Augmentation, Transhumanism and the Future of New Testament Studies." *Journal for the Study of the New Testament* (February 5, 2021): 1–19.

Mahdiani, Hamideh, and Michael Ungar. "Can Biomedical and Cognitive Enhancement Increase Psychological Resilience?" *Canadian Psychology/Psychologie canadienne* (March 12, 2020). http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/cap0000217.

Mahmud, Md Shahed, Mesbah Uddin Talukder, and Sk Mahrufur Rahman. "Does 'Fear of COVID-19' Trigger Future Career Anxiety? An Empirical Investigation Considering Depression from COVID-19 as a Mediator." *International Journal of Social Psychiatry* (July 2, 2020): 1–11.

Mangalmurti, Nilam, and Christopher A. Hunter. "Cytokine Storms: Understanding COVID-19." *Immunity* 53, no. 1 (July 14, 2020): 19–25.

Minsky, Marvin. "Why Freud Was the First Good AI Theorist." In *The Transhumanist Reader*, 167–176. Oxford: Wiley, 2013.

Montag, Christian, and Jon D. Elhai. "A New Agenda for Personality Psychology in the Digital Age?" *Personality and Individual Differences* 147, no. November 2018 (2019): 128–134.

More, Max. "The Philosophy of Transhumanism." In *The Transhumanist Reader*, 3–17. Oxford: Wiley, 2013.

Mosley, Michael. Covid-19 What You Need to Know about the Coronavirus and the Race for the Vaccine. New York: Simon & Schuster, 2020.

Park, Kwang-hee. "Asian Medicine and Holistic Aging." *Pastoral Psychology* 60, no. 1 (February 23, 2011): 73–83.

Pinsent, Andrew, and Sean Biggins. "Catholic Perspectives on Human Biotechnological Enhancement." *Studies in Christian Ethics* 32, no. 2 (May 8, 2019): 187–199.

Ray, Darrel W. The God Virus: How Religion Infects Our Lives and Culture. Kansas, USA: IPC Kansas, 2009.

Reumann, John. "Pauline Theology." In *Variety and Unity in New Testament Thought*, 71–94. Oxford University Press, 1991.

Ronald Cole-Turner (ed.). Transhumanism and Transcendence: Christian Hope in an Age of Technological Enhancement. Washington, DC: Georgetown University Press, 2011.

Rubin, Charles T. "What Is the Good of Transhumanism?" In *Medical Enhancement and Posthumanity*, 137–156. Dordrecht: Springer Netherlands, 2009.

Sama, Nahum M. *The JPS Torah Commentary-Genesis*. Edited by Nahum M. Sarna. Philadelfia: The Jewish Publication Society, 1989.

Schneider, Susan. "Future Minds: Transhumanism, Cognitive Enhancement, and the Nature of Persons." *The Penn Center guide to bioethics.* (2009): 95–110.

Sindermann, Cornelia, Jon D. Elhai, and Christian Montag. "Predicting Tendencies towards the Disordered Use of Facebook's Social Media Platforms: On the Role of Personality, Impulsivity, and Social Anxiety." *Psychiatry Research* 285 (March 2020): 112793.

Sorgner, Stefan Lorenz. "Transhumanism Without Mind Uploading and Immortality." In *Analyzing Future Applications of AI, Sensors, and Robotics in Society*, edited by Thomas Heinrich Musiolik and Adrian David Cheok, 284–291. IGI Global, 2021.

Wade, Matthew. "Intensive Labours, Expansive Visions Emerging Ideals of the Ethical Subject Amidst the Rise of Cognitive Neuroscience." *PQDT - Global*, 2016. https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/105355/1/Wade Thesis 2016.pdf.

Wang, Fenglong, Sainan Zou, and Yungang Liu. "Territorial Traps in Controlling the COVID-19 Pandemic." *Dialogues in Human Geography* 10, no. 2 (2020): 154–157.

Wijsen, Frans. What Is Intercultural About Intercultural Theology? GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian. Vol. 38, 2014.

Zheng, Yunfeng, Renfeng Li, and Shunai Liu. "Immunoregulation with MTOR Inhibitors to Prevent COVID-19 Severity: A Novel Intervention Strategy beyond Vaccines and Specific Antiviral Medicines." *Journal of Medical Virology* 92, no. 9 (September 22, 2020): 1495–1500.